



PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADANAN GURU

Danang Prasetyo✉, Marzuki, Dwi Riyanti.

STIPRAM Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit Juli 2019

Direvisi Desember 2019

Diterima Desember 2019

Keywords:

Social Studies Learning

Tools, Perpres Number

87 of 2017

Abstrak

Pendidikan karakter bagi peserta didik dirasa sangat penting untuk segera dilaksanakan di satuan pendidikan. Pelaksanaanya akan lebih efektif apabila guru mampu menempatkan diri sebagai teladan bagi peserta didiknya. Sebelum melakukan pembinaan karakter kepada peserta didik maka guru ditekankan untuk terlebih dahulu berkarakter. Sosok guru yang berkarakter akan memberi efek positif bagi perkembangan karakter peserta didik baik dari tutur kata, sikap, perilaku, penampilan, dan kebiasaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Abstract

Character education for students is considered very important to be implemented immediately in the education unit. The implementation will be more effective if the teacher is able to place himself as an example for his students. Before character building for students, the teacher is emphasized to first have character. The character of the teacher who has character will have a positive effect on the development of the character of students both from speech, attitude, behavior, appearance, and habits in school and in the community.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Ahmad Yani Jl. Ringroad Timur No.52, Pelem Mulong,
Banguntapan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55198

Email: danang.ppsuny@gmail.com

ISSN 2548-4621

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan yang tidak kalah penting adalah agar mempunyai adab. Namun, secara umum pelaksanaan pendidikan formal di sekolah belum berhasil mengemban tugas dalam membangun insan yang berbudi luhur sebagaimana diamanatkan pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Faktor yang membuat gagalnya membangun insan berbudi luhur dan berakhlak mulia tersebut dapat dilihat pada maraknya fenomena tawuran pelajar, pelajar yang suka mencontek ketika ujian, *bullying* verbal/fisik oleh teman sebaya, peserta didik yang sering membolos, terdapat budaya *copy-paste* tugas (Iatei Agung, 2013: 324).

Fenomena ini dikuatkan dengan data 2018 semester pertama KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sudah menangani 1.885 kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dari data tahun 2011-2018 ABH menempati posisi paling atas. Dalam kasus ABH kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen, dan kasus lainnya. Penyebab anak melakukan kejahatan tersebut disebabkan oleh adanya faktor kesempatan, niat, kemudian lingkungan (Ikshanudin, Arief, 2018)

Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal di sekolah selama ini dapat dikatakan gagal pada aspek pembinaan karakter. Sekolah terlalu terpesona dan memprioritaskan dengan target-target akademis dan melupakan

urgensi pembinaan karakter peserta didik. hal tersebut membuat peserta didik menjadi lemah dalam segi kreativitas, keberanian diri menghadapi resiko, mandiri, serta ketahanan diri dalam menghadapi ujian hidup yang menyebabkan anak menjadi pribadi yang rapuh, mudah menyerah, mempunyai semangat kompetisi yang rendah, putus asa, dan akhirnya akan menjadi frustrasi (Jamal Ma'mun, 2012: 26). Sistem pendidikan yang lebih mementingkan aspek pengetahuan, berdampak pada kualitas perkembangan emosional dan etika pergaulan sesama warga sekolah.

Pondasi pendekatan pedagogis yang tidak kokoh dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik akan membuat perilaku peserta didik menjadi kurang bermoral (Muslich, Masnur, 2011: 50). Hal tersebut berdampak pada banyaknya anak yang pintar namun kurang mempunyai etika pergaulan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai pada anak melalui komponen, pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan implementasinya dengan melaksanakan nilai-nilai positif yang ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sekitar, serta ke ranah kebangsaan, sehingga bisa menjadikan manusia paripurna (Darmiyati Zuchdi, 2015: 3).

Pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pencapaian kognitif ini telah mengubah orientasi belajar para peserta didik menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi, naik kelas, ujian nasional, dan lulus untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong para peserta didik untuk mengejar nilai baik dengan cara yang tidak jujur seperti menyontek. Selain itu para peserta didik kurang memahami manfaat dari materi yang dipelajarinya di dalam kelas untuk digunakan di dalam kehidupan nyata (Jaenudin, Riswan, 2010: 3). Para peserta didik hanya berpusat pada aspek kognitif dengan mengesampingkan kejujuran. Apabila hal tersebut tidak ada pengendalian akan berlanjut ketika mereka dewasa dalam hal untuk mendapatkan materi finansial dan sebagainya.

Fenomena pendidikan formal yang hanya berorientasi pada pengetahuan juga dipaparkan oleh Siti Supeni dan Kundharu Saddhono (2013: 156). Adapun pendapat yang penulis kutip sebagai berikut.

Nowadays, the life of school, especially the elementary school experiences the degradation in humanism. Teachers are busy in giving lesson such as mathematics, language, physics, and biology. They put their orientation on cognitive achievement. They treat the students as the objects who must master the knowledge by passive cognitive activity to prepare school and national examinations.

Teachers are busy to teach many lessons such as math, physics, biology, which are oriented at the cognitive aspect. Students are often considered as the objects who should master the knowledge passively to face the national examination. Teachers tend to deliver material, and focus on cognitive aspect without developing the students attitude and life values. Students as person do not get enough attention, therefore the knowledge that they master is not meaningful for themselves, life, and humanism.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa guru di sekolah lebih sibuk memberikan pelajaran yang berorientasi kognitif seperti pelajaran matematika, bahasa, fisika, dan biologi. Meletakkan orientasi pada prestasi kognitif dan menganggap peserta didik sebagai objek yang harus menguasai pengetahuan dengan aktivitas kognitif pasif. Orientasi ini semata-mata hanya untuk mempersiapkan ujian sekolah dan ujian nasional, sehingga mengabaikan perkembangan sikap dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari.

Orientasi pendidikan di Indonesia pada pencapaian kognitif juga belum membuahkan hasil yang memuaskan. Apabila berdasarkan survei yang dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) terhadap hasil tes di 76 negara, Indonesia berada di posisi 69. Peringkat didasarkan pada matematika, sains dan pada usia 15 (Sean Coughlan, 2015). Keadaan seperti ini membuktikan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kemampuan kognitif saja belum membuahkan hasil, terlebih lagi pada aspek pendidikan karakter.

Menurut Deliani (2013: 91) di sekolah bukan hanya sekadar memberikan pendidikan berbagai macam pengetahuan, tetapi juga harus memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal inilah yang seharusnya dilakukan oleh pendidik di Indonesia. Para pendidik lebih menegdepankan pencapaian prestasi akademis, sehingga kurang memperhatikan hal lain seperti pembentukan karakter peserta didik. proses pendidikan yang hanya bertumpu pada proses dan pencapaian kognitif pada akhirnya akan menyebabkan sebuah perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, seperti tawuran, mencontek, dan kenakalan remaja lainnya. Hal tersebut merujuk pada rendahnya moral, akhlak atau karakter bangsa ini (Darmiyati Zuchdi, 2010: 1). Degradasi karakter karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan lainnya. Misalnya budaya buang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabar, mudah menyerah, dan merokok di sekolah (Rachmah, Huriah, 2013: 8).

Hal mendasar yang memicu munculnya peristiwa tawuran pelajar yang mencerminkan kemerosotan moralitas diantaranya melemahnya budi pekerti, melemahnya kecerdasan emosional, dan belum efektifnya pendidikan karakter (Susanto, 2016). Saat ini tugas dan tanggung jawab terhadap baik buruknya karakter/moralitas pelajar semata-mata hanya dipercayakan kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Bahkan terdapat tuduhan yang sering dialamatkan pada sekolah karena kurang memberikan pendidikan agama dan karakter yang baik (Davit Setyawan, 2014).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan atau *library research* yang merupakan rentetan dari aktivitas penelitian yang mempunyai kaitan bagaimanacara untuk mengumpulkan metode yang tepat dalam mengumpulkan kajian, menafsirkan, dan mendaftarkan, serta mempersiapkan komposisi kajian yang dibahas. Penelitian ini

memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Mustika Zed, 2004). Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif-kritis dengan memberikan penekanan pada kekuatan analisis dari sumber dan data yang diperoleh dari teori dan naskah yang diterjemahkan dengan berlandaskan tulisan yang mengarah pada topik utama penelitian ini.

Proses penelitian dan penulisan ini dimulai dengan melakukan penyusunan anggapan dasar dan tata cara berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya akan dilaksanakan dengan teratur mengelompokkan dan mengolah sumber data untuk diberikan penjelasan dan analisis secara ilmiah, sehingga akan membentuk sebuah fenomena berfikir secara ilmiah yang penerapannya secara teratur tanpa menggunakan model normatif. Dengan demikian, tidak terdapat pengelompokan standar norma, hubungan, dan kedudukan suatu parameter dengan parameter yang lain. Pustaka yang digunakan merupakan buku terbitan, jurnal, hasil penelitian, dan berita media massa yang berkaitan dengan pola pendidikan karakter melalui keteladanan guru yang kemudian dikaji pada bagian bagian yang berhubungan untuk dipaparkan dalam tulisan ini. Pustaka yang digunakan yang berkaitan dengan pola pendidikan karakter melalui keteladanan guru yang kemudian dikaji pada bagian bagian yang berhubungan untuk dipaparkan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Karakter merupakan suatu nilai yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang sudah mendasar dan tertanam pada diri yang dicerminkan dalam tingkah laku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan sebuah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang memiliki nilai, kemampuan, kapasitas moral, ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Oleh

karena itu, karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang membuat suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang tampak (Masnur Muslich, 2011: 70).

Karakter merupakan hal yang sama dengan kepribadian yang kepribadian tersebut menjadi ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pola bentukan lingkungan, misalnya keluarga, masyarakat, atau dapat pula merupakan bawaan sejak lahir (Doni Koesuma, 2010: 80). Menurut Lickona (1991: 51) mendefinisikan karakter sebagai “a *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Penekanan dalam pembelajaran perilaku-perilaku aktual adalah pada tata krama, sopan, santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Samsuri, 2011b: 2). Selain itu dalam memberikan pendidikan untuk membentuk suatu karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang mengemlompokkan metode tersebut menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai (Kirschenbaum, 1995: 6).

Karakter Bangsa

Karakter tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia tercermin dalam kesadaran,

pemahaman, rasa, karsa, perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 13) mengidentifikasi lima karakter utama yang perlu dibina di sekolah, yaitu: (1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, adalah karakter religius, yaitu pikiran, perkataan, tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keTuhanan dan ajaran agamanya; (2) karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu; (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar, patuh, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis; (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yang meliputi nilai peduli sosial dan lingkungan; (5) nilai kebangsaan, meliputi: nasionalisme, semangat kebangsaan, dan menghargai keberagaman.

Pendidikan Karakter

Haryanto (2016: 4) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu upaya yang terencana untuk membuat peserta didik mengenal, peduli, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan, sehingga peserta didik mempunyai perilaku insan kamil. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan. Hasil pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu di dalam menyelenggarakan dan hasil pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Adapun Konsep pendidikan karakter yang peneliti gunakan adalah konsep menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 7) berikut ini.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa berdasarkan Pancasila. Tujuannya meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Adapun fungsi dari pendidikan karakter meliputi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; (3) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Mulyasa (2012: 9) berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Adapun strategi pengembangan pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat). Adapun penjelasan pengembangan tersebut dikemukakan oleh Riswan Jaenudin (2010: 12) sebagai berikut.

Kegiatan di dalam kelas melalui proses belajar di setiap mata pelajaran. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah harus diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah.

Kegiatan tersebut mesti direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender pendidikan. Untuk lebih sempurna harus dilakukan setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya peserta didik, pameran foto hasil karya peserta didik, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh, menghadirkan narasumber untuk berdiskusi atau berceramah. Semua kegiatan tersebut diupayakan berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa.

Pengembangan yang melalui kegiatan di luar sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender pendidikan/akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat yang semakin menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru

Pembinaan karakter peserta didik oleh guru berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 14 tahun 2012 tentang Guru dan Dosen.

Generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral dihasilkan oleh guru, sehingga guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk hal

tersebut. Pembinaan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa program. Contoh program pembinaan karakter adalah melalui pembinaan sikap beragama/religius, pembinaan sikap tanggung jawab sosial, program kecakapan hidup, dan pengamalan hidup (Hamdani Hamid, 2012: 158). Salah satu kunci keberhasilan program pembinaan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan.

Peran keteladanan merupakan jantung dan jiwa dari sebuah program pembinaan karakter. Karakter yang baik perlu diajarkan dari perspektif "lakukan seperti yang kulakukan" bukan "lakukan seperti saya katakan". Keteladanan merupakan strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan karakter. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini, yaitu: (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didiknya atau anak-anaknya, dan (2) anak-anak harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia misalnya Nabi Muhammad Saw (Titik Sunarti, Zamroni & Darmiyati Zuchdi, 2014: 184-185).

Pemerintah Republik Indonesia (2010: 5-7) menjabarkan pentingnya keteladanan dalam pembinaan karakter sebagai berikut.

Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pembinaan karakter peserta didik. Pembangunan karakter dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh elemen.

Pembinaan karakter tersebut membutuhkan sosok guru yang baik, karena guru menjadi sosok yang selalu berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator/teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik melalui keteladanan seorang guru yang mempunyai peranan katalisator akan lebih efektif, karena

kedudukannya sebagai figur atau idola yang *digugu lan ditiru* oleh peserta didik (Meylan Saleh, 2012: 65).

Keteladanan guru secara langsung mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik dan juga memiliki hubungan timbal balik. Apabila guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, maka akan membentuk kepribadian yang baik pula pada peserta didik. Begitu juga sebaliknya apabila guru melakukan hal-hal yang tercela, maka peserta didik akan lebih mudah meniru hal tersebut. Pentingnya keteladanan guru tersebut sebagaimana peribahasa “satu teladan lebih baik dari seribu nasehat”.

Keteladanan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak, terutama sifat kemandirian, dan disiplin pada anak-anak. Sebab anak-anak suka/mudah meniru orang yang dilihat baik perkataan, tindakan, maupun budi pekertinya. Oleh karena itu, pembinaan akhlak, kemandirian, dan disiplin melalui keteladanan dapat menjadi sebuah metode yang efektif dan jitu (Sri Wahyuni, 2012: 13).

Bashir (2014: 10) mengungkapkan betapa pentingnya peran guru dalam pembinaan karakter anak melalui keteladanan, sebagaimana paparan berikut ini.

Teachers have long lasting impacts on the lives of their students, and the greatest teachers inspire students towards greatness. Teachers educate us with all of their knowledge. Yet, our teachers can also hold our hands when we need it. A teacher possesses the academics and grace that we all love. Teachers care for us in every imaginable way. Our education is important to our teachers. Therefore our teachers struggle hard to teach every student: checking exams after school, explaining things so they are easier, and reading to us or teaching us and thus possess all qualities of being called a role model.

Guru memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan peserta didik dan memiliki kontribusi terbesar dalam menginspirasi peserta didik menuju cita-cita. Guru mendidik dengan semua pengetahuan, kecerdasan, dan semangat juang. Selain itu guru juga dapat membantu ketika peserta didik membutuhkan

keberadaannya. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kecerdasan akademis dan rasa kasih sayang. Untuk mewujudkan hal tersebut guru berperan sebagai *role model*.

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara menyampaikan materi pelajaran tanpa aksi. Faktor penting dalam mendidik terletak pada keteladanan, tentunya keteladanan yang bersifat multidimensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani. Keteladanan tersebut termasuk kebiasaan-kebiasaan baik. Terdapat tiga unsur supaya seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu kesiapan untuk dinilai, memiliki kompetensi, dan memiliki integritas moral yang baik (Dwi Yuni, 2014: 54).

Betapa pentingnya sikap baik guru dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Guru juga harus menjadi sumber informasi ilmu dan nilai-nilai kehidupan sekaligus pembimbing untuk menerapkannya, seperti halnya Barahate (2014: 14) yang menyatakan:

Teachers must have healthy attitude and should possess rich values. Teaching is all about positive/negative attitude towards their job of imparting quality education. Teacher should act as a friend, philosopher and guide. A teacher is not only a source of information but is also a mentor and guardian. For this teacher must respect the teaching profession, love her subjects and students, students will seek inspiration from teachers who have high self esteem.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa guru harus memiliki sikap yang baik dan harus memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik pula. Guru mengajarkan tentang sikap positif yang harus dilaksanakan dan sikap negatif yang mesti dihindari, serta menyampaikan pendidikan yang berkualitas. Guru harus bertindak sebagai teman sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan, tidak hanya menjadi sumber informasi namun juga dapat menjadi pembimbing dan penjaga

kelestarian nilai-nilai pendidikan. Guru juga harus mampu menghormati profesi guru itu sendiri, supaya peserta didik mencintai mata pelajaran yang disampaikan sekaligus sosok kepribadian yang nampak dari diri guru. Peserta didik pun akan menjadikan guru sebagai inspirasi kehidupan.

Penjelasan di atas diperkuat oleh pendapat Marzuki (2012b: 33-34) bahwa perlu dukungan keteladanan guru dan orang tua peserta didik serta budaya yang berkarakter untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang akan berhasil apabila didukung dengan budaya dan kebiasaan hidup yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Strategi keteladanan dalam rangka pembinaan karakter merupakan bagian dari pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) (Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni & Darmiyati Zuchdi, 2014: 189).

Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik dan warga sekolah lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras, dan percaya diri (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011b: 15). Aksi nyata dalam melakukan pendidikan adalah dengan memberikan contoh nyata daripada memberikan pengetahuan (*knowledge*). Pendapat serupa juga dikemukakan Shea (2003) "*action learning (using values clarification and/or other approaches, providing students with opportunities to put values into practice with social action)*". Pendapat tersebut menekankan bahwa belajar yang sesungguhnya mesti menggunakan pendekatan nilai untuk dipraktekkan dalam tindakan nyata dan aksi

sosial. Aksi sosial yang dimaksud untuk memberikan dampak kebaikan sosial di lingkungan sekitar.

Bashir (2014: 10) mengungkapkan betapa pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak melalui teladan. "*Teachers have long lasting impacts on the lives of their students, and the greatest teachers inspire students towards greatness*". Guru memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan peserta didik. Meminjam istilah yang dikenalkan oleh Ajat Sudrajat (2011: 53) bahwa guru berperan sebagai pembimbing (*caregiver*), model, dan mentor dalam pendidikan karakter.

Mulyasa (2012: 169) menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan suatu kebiasaan dalam bentuk berperilaku sehari-hari. Keteladanan guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kepribadian, kebiasaan, dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berkepribadian, berpenampilan, bertutur kata, dan berperilaku yang baik. Selanjutnya Hidayat (2009: 37) menjelaskan kepribadian (*personality*) yang dimaksud dapat berupa tingkah laku yang ditampakkan kepada lingkungan sosial atau kesan mengenai diri yang diinginkan supaya dapat ditangkap oleh orang sekitarnya. Begitu juga seperti yang dikemukakan Novan Ardi (2012: 134) bahwa seseorang dapat menjadi pengaruh kepada kepribadian orang lain (*personality is your effect upon other people*). Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Keberadaan guru di tengah masyarakat dapat dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Hal inilah yang mengharuskan guru selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, dan adat istiadat yang baik.

Kedudukan guru sebagai pendidik tidak dapat dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing para peserta didik tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan

seluruh kepribadian yang melekat dalam diri guru. Dalam mendidika dan membimbing dapat dilakukan secara formal tetapi juga dapat dilakukan secara informal dalam bentuk interaksi yang tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan (Nana Syaodih, 2009).

Masnur Muslich (2011: 142) menyatakan bahwa guru merupakan panutan yang harus dapat memberikan teladan atau contoh yang baik dalam bertindak, bersikap, dan bernalar baik, bahkan harus menunjukkan sebagai guru yang berkarakter. Adapun kriteria guru yang dimaksud yaitu:

- a. memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif.
- b. meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan.
- c. bersih jasmani dan rohani.
- d. pemaaf, penyabar.
- e. berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholders pendidikan.
- f. mempunyai watak dan sifat religius yang tercermin dalam pola pikir, ucapan, dan tingkah laku.
- g. tegas bertindak, profesional, dan proposional.
- h. tanggapan terhadap kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa,
- i. keyakinan memahami pola pikir peserta didik, dan
- j. menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat.

Guru sebagai sosok panutan harus dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik. Sosok yang sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter di sekolah adalah guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi sosok yang *'digugu lan ditiru'*. Guru harus dapat menanamkan karakter, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur.

Keteladanan berupa perilaku/sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi

peserta didik untuk mencontohnya (Halomoan, 2015: 10). Seperti halnya pendapat Crosby (2000: 8-9) yakni *"the importance of the teacher as a role model"*. Lebih lanjut Crosby menyatakan:

The teacher as a clinician should model or exemplify what should be learned. Students learn by observation and imitation of the clinical teachers they respect. Students learn not just from what their teachers say but also from what they do in their clinical practice and the knowledge, skills and attitudes they exhibit.

Maksud dari pernyataan tersebut menekankan bahwa seorang guru harus mampu menjadi teladan/contoh yang baik bagi peserta didik, karena peserta didik belajar dengan mengamati dan menirukan guru. Selain peserta didik belajar dari apa yang dikatakan guru juga apa yang dilakukan, pengetahuan, dan sikap yang ditampilkan.

Dalam membina karakter seorang guru dituntut untuk mempunyai kepribadian dan karakter positif agar dapat menjalankan kewajibannya untuk membina karakter peserta didik. Guru harus bisa menjadi teladan nilai-nilai yang baik bukan hanya sekadar ceramah di depan peserta didik. Apabila gurunya saja tidak mempunyai kedisiplinan maka akan sulit memiliki peserta didik yang disiplin. Hal tersebut merupakan tantangan yang sesungguhnya dari guru dalam menghadapi tuntutan lahirnya generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, terampil, namun sekaligus berkarakter kuat dan membanggakan (Jejen Musfah, 2011: 2). Mengingat betapa pentingnya seorang guru dalam membentuk karakter, maka Barahate (2014: 14) memiliki pendapat sebagai berikut. *"Teachers must have healthy attitude and should possess rich values. Teaching is all about positive or negative attitude towards their job of imparting quality education"*.

Pembentukan karakter peserta didik sangat bertumpu pada mutu guru dalam aspek pengetahuan dan karakter pribadinya. Beberapa karakter utama yang harus dimiliki seorang guru seperti berakhlak mulia, mantap, dewasa, stabil, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri. Jika guru menunjukkan karakter tersebut dalam

kesehariannya maka itu akan memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Guru mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik (Jejen Musfah, 2011: 2-3).

Guru harus menjadi manusia yang mampu menginspirasi orang lain untuk antusias pada moral dan etika yang dikatakan dan juga dicontohkan. Selain itu juga harus menjadi orang yang mengajarkan keyakinannya, tidak boleh ada kontradiksi antara apa yang diajarkan dengan keyakinan pribadinya. Seorang pendidik yang berkarakter adalah yang mampu menjalankan kebaikan di mana pun berada. Kebaikan yang lahir dari kesadaran diri bukan karena status dan lingkungan. Seorang guru harus menjadi pendidik atau teladan di mana pun, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, guru akan lebih dipercaya diri dalam tugas pengembangan/pembina karakter.

Karakter guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena berinteraksi secara intensif di sekolah. Mengembangkan karakter peserta didik melalui ceramah akan gagal jika guru yang mengajar peserta didik tidak mengamalkan karakter-karakter utama yang disampaikan. Oleh karena itu, sekolah harus fokus pada pengembangan karakter para guru sebelum meminta menjadi pengajar dan pendidik karakter. Guru selalu membutuhkan penyegaran dan pengembangan karakter dirinya agar efektif dalam pengembangan karakter peserta didik. Meskipun demikian, guru saja belum cukup untuk mencetak peserta didik-peserta didik berkarakter, perlu keteladanan dengan didukung budaya sekolah dalam menerapkan karakter pada rutinitas sekolah (Jejen Musfah, 2011: 10).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Hal ini berarti pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan peserta didik, karena segala tindak tanduk, sopan santun, cara berpakaian, dan tutur kata akan selalu diperhatikan.

Menjadi teladan tidaklah mudah, guru mesti mempunyai pijakan nilai etika. Arthur (2005: 20) menegaskan keteladanan guru perlu didukung dengan nilai etika yang baik sebagaimana pernyataan berikut ini.

...need to understand something of what is meant by ethics and morality in the context of teaching. Morality is about rules, principles and ideals which have the potential to guide the choices of our actions and which provide a basis for justifying or evaluating what we do. Ethics refers to the moral standards which apply to teaching as a profession...Ethics, for the teacher, involves both attitude and action...

Guru butuh mengerti sesuatu tentang yang dimaksud dengan etika dan moralitas dalam konteks mengajar. Moralitas tentang aturan, prinsip-prinsip, dan cita-cita yang memiliki potensi untuk menjadi panduan untuk pilihan dengan perbuatan orang lain. Kemudian, guru melakukan evaluasi dari apa yang telah dilakukan. Etika tersebut mengacu pada standar moral yang berlaku di sekitarnya. Etika pada guru melibatkan kedua komponen yakni sikap dan tindakan.

Paparan Arthur di atas mempertegas bahwa guru menjadi otoritas penting dalam pendidikan karakter, dari gurulah keberhasilan pendidikan karakter mampu diharapkan. Sama halnya pernyataan Boon (2011: 108) "*Teachers are expected to play a key role in the moral education of their students*" Guru diharapkan memiliki peran utama dalam pendidikan moral kepada peserta didiknya.

Penulis memilih keteladanan guru sebagai strategi pembinaan karakter, karena strategi keteladanan merupakan bagian dari metode komprehensif merupakan jbaran dari pendekatan komprehensif. Metode ini merupakan sintesis dari dua metode yang bersifat tradisional, yaitu inkulkasi (kebalikan dari indoktrinasi) dan pemberian teladan, dan dua metode kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan (*soft skills*) seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan jelas, dan berbagai keterampilan sosial. Pendekatan komprehensif tersebut mempermudah terjadinya proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter

pada siswa, karena pendidikan karakter dilakukan secara sinergis antara beberapa komponen sekolah atau *stakeholder* sekolah dan melibatkan penggunaan beragam metode (Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni & Darmiyati Zuchdi, 2014: 184-185).

Mewujudkannya karakter yang baik sebagaimana dipaparkan sebelumnya, diperlukan sosok guru yang berkarakter di dunia pendidikan. Guru apabila diartikan dalam bahasa Jawa mempunyai makna seorang yang harus *digugu* dan harus *ditiru* oleh semua peserta didiknya. *Digugu* berarti segala sesuatu yang disampaikan guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik. Segala ilmu pengetahuan yang disampaikan sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus *ditiru*, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua peserta didiknya dari mulai cara berpikir, cara bicara hingga cara berperilaku sehari-hari (Oding Supriadi, 2008: 35). Hal tersebut dikarenakan perilaku guru sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter/akhlak mulia peserta didiknya (Rahmat Rais, 2012: 41).

Pembinaan karakter sebagaimana dijelaskan merupakan peran vital sosok guru dengan cara memberikan keteladanan. Maka dari itulah seorang guru harus dapat menunjukkan sikap dan keteladanan yang baik di hadapan peserta didik-peserta didiknya. Pembinaan karakter perlu keteladanan, sehingga keteladanan adalah hal yang utama dalam pelaksanaannya. Keteladanan yang baik perlu ditunjukkan oleh guru atau warga sekolah lainnya (Hadi Wiyono, 2012: 11). Guru atau warga sekolah lainnya perlu menunjukkan keteladanan yang baik, karena sebagai orangtua kedua bagi peserta didik setelah keluarga (Pinarti, 2012: 40).

Adapun fungsi guru sebagai teladan sebagaimana dipaparkan sebelumnya harus sejalan dengan salah satu asas yang paling dikenal dari Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantoro yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Asas tersebut sering diinterpretasi dalam kaitannya dengan fungsi guru sebagai teladan,

dinamisator dan motivator (Asip Suryadi, 2009: 57). Untuk mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa merupakan amanah untuk guru (Kristi Wardani, 2016: 10). Strategi keteladanan yang sesuai asas *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya, baik sikap maupun pola pikirnya sangatlah efektif. Anak akan melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya. Oleh karena itu, guru harus bisa menjelaskan dan mengarahkan pada peserta didik agar paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru (Ulfi Rokhayanahh, 2015: 1).

Guru yang baik kehadirannya selalu dinantikan dan dirindukan oleh anak didiknya. Wajahnya selalu ceria, senang, bahagia, dan sabar menerima perbedaan karakter dan potensi peserta didik-peserta didiknya. Inilah guru besar yang hebat dan guru sejati yang mengajar dan mendidik dengan hati, benar dan total, yang selalu berpikir positif, optimis, dan dinamis dalam menjalani profesinya (Siswaya, 2014: 38-39). Pipin Arifin (2014: 31) menjelaskan bahwa pembinaan karakter akan tertanam pada anak didik ketika terdapat teladan dan bukan hanya sebatas teori. Seorang guru tidak bisa menyuruh peserta didik agar disiplin padahal gurunya sering terlambat masuk keas. Untuk itu guru harus memberikan teladan terlebih dahulu agar peserta didik yang dibina akan menjadi peserta didik yang berkarakter sesuai yang diharapkan. Apabila hanya sebuah himbauan atau nasehat tanpa keteladanan, maka tidak akan membawa dampak yang signifikan pada pembentukan karakter peserta didik (Gunanto, 2012: 16).

Peran guru sangatlah penting dan tidak boleh hanya berfungsi sebagai pengisi gelas yang masih kosong (peserta didik) akan tetapi guru harus mengolah isi daripada gelas tersebut. Oleh karena itu, para guru harus punya *leadership* yang baik dan berperan lebih kepada menjadi pemimpin (*education manager*) yang senantiasa mampu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didiknya dan menanamkan pendidikan karakter melalui contoh nyata dalam

kehidupan sebenarnya. Guru harus mampu memformulasikannya diri menyambut tantangan global dengan merekonstruksi peran menjadi contoh keteladanan hidup, menjadikan dirinya sebagai *role model* yang mampu memastikan konsep belajar mengajar berlangsung sempurna, di dalam dan diluar kelas dan tidak berorientasi hanya sebatas konten belaka.

SIMPULAN

Keteladanan guru dapat dilakukan oleh semua guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, karena apa yang dilakukan merupakan cikal bakal guru yang dapat *digugu lan ditiru*. Keteladanan tersebut hanya berupa tutur kata, sikap, sifat, dan penampilan untuk diterapkan yang memiliki dampak positif yang sangat besar bagi perkembangan karakter peserta didik. Guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik di dalam memberikan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Pipin. (2014). Kesalehan sosial kesalehan intelektual esensi pendidikan karakter. *Warta Al Azhar* (edisi 272) Mei, hal 30-31.
- Arthur, J., Davies, I., & Hahn, C. (2008). *Educating for civic character*. The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy: Educating for Civic, pages 399-410.
- Arthur, J., Davison, J., & Lewis, M. (2005). *Professional values and practice achieving the standards for QTS*. London and New York. Routledge Falmer.
- Asmani, Jamal Ma'mun. (2012). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Barahate, Y. S. (2014). Role of a teacher in imparting value-education. *Journal of Humanities and Social Science* (IOSR-JHSS), page 13-15.
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). Teacher as a role model and its impact on the life of female students. *International Journal of Research Granthaalayah*. Vol.1(Iss.1):August, 2014, page 9-20.
- Boon, H. J. (2011). Raising the Bar: Ethics Education for Quality Teachers. *Australian Journal of Teacher Education*. Volume 36, Issue 7 Article 6, page 103-121.
- Coughlan, Sean. (2015). Asia peringkat tertinggi sekolah global, Indonesia nomor 69. *Majalah Pendidikan* BBC, http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik. (Diakses tanggal 30 Mei 2019).
- Crosby, J. (2000). The good teacher is more than a lecturer: the twelve roles of the teacher. *Scottish Council for Postgraduate Medical & Dental Education*. AMEE Education Guide No 20, Medical Teacher 22(4), page 334-347.
- Deliani. (2013). Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember, hal. 87-92.
- Gunanto. (2012). Sebuah nilai tidak dapat diajarkan tetapi dicontohkan. *Warta Al Azhar* (edisi 259) November, hal 14-17.
- Halomoan. (2015). *Kajian terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di satuan pendidikan*. <http://sumut.kemenag.go.id/> (Diakses tanggal 17 Juni 2019).
- Hamid, Hamdani. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Haryanto. (2015). *Pendidikan karakter menurut ki hadjar dewantara*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131656343/PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MENURUT%20KI%20HAJAR%20DEWAN%20TORO.pdf>. (Diakses tanggal 30 Mei 2019).
- Hidayat. (2012). *Ilmu perilaku manusia*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Huriah Rachmah. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*. Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember, hal 7-14.
- Ikhsanudin, Arief. 2018. Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu. <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>. (Diakses Pada Tanggal 17 Juni 2019)
- Jaenudin, Riswan. (September 2010). *Pentingnya membangun karakter dan jati diri peserta didik dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran*. Makalah Seminar Pendidikan. Lahat, 30 September 2010, hal 1-16.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pembinaan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*. Badan

- Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kristi Wardani. (2016). Guru dan pendidikan karakter (konsep Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya saat ini). *Jurnal Universitas Muria Kudus*, hal 1-10.
- Lestari, Dwi Yuni. (2014). Pembinaan karakter siswa di SMP Nasional Pati. *Jurnal Ilmiah PPKn, IKIP Veteran Semarang*, hal 51-64.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lickona, T. (1997). The teacher's role in character education. Boston University. *Jurnal of Education*, Volume 179, Number 2, page 63-80.
- Lickona, T. (2004). Make your school a school of character. www.cortland.edu/character. (Diakses tanggal 17 Juni 2019).
- Marzuki. (2016b). Konsep dasar pendidikan karakter. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Konsep%20Dasar%20Pendidikan%20Karakter.pdf>, hal 1-13. (Diakses tanggal 21 April 2019).
- Marzuki. (2016c). Prinsip dasar pendidikan karakter perspektif islam. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-islam.pdf>, hal 1-23. (Diakses tanggal 21 April 2019).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, Jejen. (2011). Pendidikan karakter melalui teladan di MAN 1 Yogyakarta. Hail Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal 1-12.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pemerintah Republik Indonesia (2010). *Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025*.
- Pinarti. (2012). Pendidikan karakter: jujur dimulai dari mana? *Majalah Edukasi*, hal 40-41. <http://man2madiun.sch.id/userfiles/file/wkb-d1337276253.pdf>. (Diakses pada 14 Februari 2016).
- Rais, Rahmat, Mudzanatun dan Moh Rohmat Said. (2012). Pengaruh sikap guru dalam pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan guru di sdn ngaluran 2 karanganyar kab demak. *Jurnal FIP IKIP PGRI Semarang*, Volume 2, Nomor 1, Juli, hal 37-44.
- Saleh, Meylan. (2012). Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD se-kecamatan Limboto. *Jurnal Ilmu Pendidikan PEDAGOGIKA*, Volume 03 Nomor 04, Desember.
- Samsuri dan Marzuki (April 2015). Pembinaan karakter kewargaan multikultural dalam program kurikuler di Madrasah Aliyah se-Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-51 Universitas Negeri Yogyakarta, 20-21 April 2015*, hal 316-331.
- Shea, K. (2003). *Making the case for values/character education: a brief review of the literature*. Character Education Partnership. <http://www.character.org>, page 1-15. (Diakses tanggal 17 Mei 2019).
- Shea, K. (2014). A framework for school succes: the eleven principles of effective character education. http://www.character.org/uploads/PDFs/EvenPrinciples_new2010.pdf (Diakses tanggal 14 Juni 2019).
- Siswaya. (2014). Menjadi guru mulia yang ideal, profesional dan hebat. *Warta Al Azhar* (edisi 275) Desember, hal 38-39.
- Styawan, David. (2014). Tawuran pelajar memprihatinkan dunia pendidikan. <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/>. (Diakses tanggal 17 Juni 2019).
- Sudiatmika, Istri Agung Rai, dkk. (2013). Studi pendahuluan pengembangan model pendidikan budi pekerti berlandaskan filosof trikaya parisudha di SMP. Makalah Seminar Nasional Riset Inovatif I: Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Riset Inovatif, Unggul, dan Berkarakter). Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober, hal 47-58.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supeni, Siti dan Kundharu Saddhono. (2013). Cognitive behavior has replaced the Javanese traditional values in global era. *Asian Journal of Management Sciences and Education*, Vol. 2 No. 2, April, page 156-162.
- Supriadi, Oding. (2008). Profesi guru dan langkah pengembangannya. *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*, Vol.5 no.1, Juni, hal 35-54.
- Suryadi, Asip. (2009). *Ajaran Ki Hajar Dewantara: butiran mutiara yang hilang*. Majalah MEDIK No. 1, Januari-April 2009, hal 56-57. <http://bdkjakarta.kemenag.go.id/file/media/SerbaSerbi.pdf>. (Diakses tanggal 7 Mei 2019).
- Susanto. (2016). KPAI : 'quo vadis' perlindungan anak di sekolah: antara norma dan realita. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>. (Diakses tanggal 7 Maret 2016).
- Ulfi Rokhayanah. (2015). Semboyan Ki Hajar Dewantara. <http://pendidikan.kulonprogokab.go.id/files/Ing%20ngarso%20sung%20tulodo-1.pdf>. (Diakses tanggal 14 Mei 2019).
- Wahyuni, Tanszil Sri. (2012). Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri (sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 13 No. 2 Oktober, hal 1-18.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa smp dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2, hal 181-195.
- Wiyani, Novan Ardi. (2012). *Manajemen pendidikan karakter; konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wulandari, Meiyanti. (2014). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah PPKn*, IKIP Veteran Semarang. Vol. 2 No. 1, Nopember, hal 44-53.
- Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati, Dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.